

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian yang banyak ditemukan di pedesaan. Pertanian banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan alam dalam melaksanakan usaha pertanian. Petani merupakan golongan masyarakat yang banyak ditemukan di pedesaan. Mereka adalah orang-orang yang hidup dari usaha budidaya dengan memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan oleh alam. Pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di pedesaan yang memiliki peran penting bagi kehidupannya. Meskipun masyarakat desa ada yang tidak bekerja sebagai petani, seperti tukang kayu, kuli bangunan atau tukang batu, pedagang dan pekerjaan lain. Namun sebagian besar masyarakat desa bekerja di sektor pertanian (Rahman, 2023)

Bagi masyarakat Aceh ini, sektor pertanian tidak hanya sebagai sumber pangan dan sumber devisa, tetapi juga menjadi penopang kegiatan ekonomi sebagian besar masyarakat Aceh. Secara historis, sektor pertanian khususnya pertanian padi bagi masyarakat Aceh adalah sebuah keutamaan. Sebuah semboyan lokal menyatakan “*kaya meueh hana meusape, kaya pade meusampurna*” (kaya emas bukanlah apa-apa, kaya padi adalah yang sempurna). Semboyan ini menggambarkan seseorang mesti memiliki ketersediaan beras yang melimpah sebagai bentuk kekayaan yang sempurna (Sudiarti, 2017).

Permasalahan di sektor pertanian yang dihadapi petani salah satunya masalah kesejahteraan. Petani yang bergantung hidup dari hasil pertanian belum bisa meningkatkan kesejahteraan dan masih berada dalam garis kemiskinan yang disebabkan

oleh hasil panen sedikit dan tidak sebanding dengan kebutuhan yang terus meningkat setiap harinya. Salah satu penyebab rendahnya hasil panen petani karena kepemilikan lahan yang sempit. Bahkan masih ada petani yang tidak memiliki lahan pribadi sehingga harus bertani padi dengan sawah milik orang lain melalui sistem sewa maupun bagi hasil (Pirngadi, 2023).

Salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan petani padi di Aceh dengan memberdayakannya berbasis kearifan lokal. Salah satunya melalui sistem *mawah* sawah. *Mawah* merupakan bagian dari praktek adat dalam masyarakat Aceh (bagi hasil usaha) yang dapat membantu kehidupan para masyarakat miskin. *Mawah* mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat pedesaan di Aceh (Nelly & Rahmi, 2022).

Mawah adalah suatu akad kerjasama dalam usaha di Aceh, dimana seseorang memberikan hartanya kepada orang lain untuk dikelola dengan pembagian hasilnya sesuai dengan kesepakatan dan perjanjian yang ditetapkan bersama (jika nantinya sudah menghasilkan maka akan dibagi menurut perjanjian lisan mereka). *Mawah* dalam masyarakat Aceh memiliki tiga bentuk umum kegiatan, terdiri dari pengelolaan sawah, kebun dan binatang ternak (Munardi, 2023).

Mawah sawah merupakan cara bagi hasil antara pihak pemilik sawah dengan penggarap sawah di mana pemilik sawah menyerahkan sawahnya kepada pihak penggarap sawah untuk dikelola. Misalnya Sistem bagi 3 (tiga) satu untuk pemilik sawah dan 2 (dua) bagian untuk petani penggarap. Ada lagi sistem bagiannya yaitu dibagi 4 (empat), Disini petani mendapatkan 3 (tiga) bagian dan pemilik sawah mendapatkan 1 (satu) bagian. Pembagian seperti ini terjadi karena letak sawah yang sangat jauh dari pemukiman (Fakhrurreza & Ismaulina, 2020)

Praktik *mawah* sawah masih dilakukan oleh petani padi di Aceh, salah satunya petani padi di Gampong Lawang Kecamatan Matangkuli. Masyarakat di gampong tersebut dimana sumber penghidupan mereka bergantung pada sektor pertanian padi. Pertanian menjadi pekerjaan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Gampong tersebut memiliki lahan pertanian yang luas mencapai 17 Ha. Namun luasnya lahan lebih banyak dikuasai oleh pemilik lahan sehingga masyarakat yang tidak memiliki lahan bergantung hidup dari kerjasama dengan pemilik lahan. Hal ini membuat masyarakat ada yang bekerja sebagai petani pemilik lahan, buruh tani, dan pemilik lahan yang tidak bertani pribadi namun bekerjasama dengan buruh tani melalui sistem *mawah* sawah (Observasi, 2 Januari 2024).

Masyarakat di Gampong Lawang yang bekerja di sektor pertanian mencapai 30 Kepala Keluarga dari 43 jumlah Kepala Keluarga baik sebagai petani maupun buruh tani. Dari 30 Kepala Keluarga dimana pemilik lahan pertanian mencapai 12 Kepala Keluarga, 10 Kepala keluarga petani penggarap sawah *mawah*, dan 8 Kepala Keluarga bekerja sebagai buruh tani. Permasalahan yang terjadi pada petani di Gampong tersebut yaitu petani yang tidak memiliki lahan pribadi untuk bertani, dan mereka tidak memiliki pekerjaan tetap lainnya selain bergantung dari bertani padi. Juga daerah tersebut merupakan kawasan bencana banjir yang rentan membahayakan bagi tanaman padi bisa mati dilanda banjir yang menyebabkan kerugian bagian petani padi (Wawancara awal dengan Geuchik Gampong Lawang, 7 Januari 2024).

Namun demikian petani di gampong tersebut hingga sekarang masih bertani karena adanya moral ekonomi yaitu suatu analisis tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktifitas dalam kegiatan perekonomian. Moral ekonomi juga adalah keseluruhan aktivitas kegiatan ekonomi yang berlandaskan dengan

moral (Andjarwati, 2017). Salah satu moral ekonomi masyarakat dalam bertani padi yaitu bertani padi dengan sistem *mawah*.

Mawah merupakan salah satu bentuk moral ekonomi pada petani padi di Gampong Lawang yang masih bertahan hingga sekarang. Sebab *mawah* di pandang sebagai suatu hal yang baik karena adanya hubungan kerjasama antara petani penggarap dengan pemilik lahan dalam menggarapkan sawahnya. Mereka akan saling berbagi hasil panen dengan takaran yang disepakati bersama. Dengan adanya *mawah* tersebut dimana kedua belah pihak bisa memperoleh hasil panen padi yang bisa membantu memenuhi kebutuhan hidupnya (Wawancara awal dengan M.Gade selaku petani penggarap sawah *mawah*, 12 Januari 2024).

Namun bertani padi Gampong Lawang tentunya tidak berjalan dengan mulus, sebab terdapat beragam kendala. Salah satunya berkaitan dengan sektor pertanian yang rentan mengalami gagal panen, sebab lokasi tersebut sebagai kawasan bencana banjir. Bencana banjir hampir setiap tahun terjadi, terutama saat musim penghujan, bahkan setiap turun hujan hingga beberapa hari saja sudah memicu banjir. Kondisi ini sangat berdampak pada kegagalan panen padi sehingga sangat merugikan bagi petani yang memawahkan sawah. Sebab mereka sudah banyak menghabiskan modal untuk bertani, namun tidak memperoleh keuntungan sedikitpun karena gagal panen (Wawancara dengan penggarap lahan Nurmala selaku penerima *mawah*, 17 Januari 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami moral ekonomi petani padi di Gampong Lawang dengan sistem *mawah*, dan praktik *mawah* sawah yang diterapkan oleh petani. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya pengetahuan tentang moral ekonomi berbasis kearifan lokal pada praktik *mawah* dalam masyarakat di Gampong

Lawang yang masih dilestarikan hingga saat ini. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *mawah* sawah di Gampong Lawang?
2. Mengapa petani sawah di Gampong Lawang melakukan *mawah* sawah?
3. Bagaimana moral ekonomi subsistensi petani *mawah* sawah di Gampong Lawang?

1.3. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Praktik *mawah* sawah di Gampong Lawang Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara.
2. Motif petani sawah di Gampong Lawang melakukan *mawah* sawah.
3. Moral ekonomi subsistensi petani *mawah* sawah di Gampong Lawang.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami praktik *mawah* sawah di Gampong Lawang.
2. Memahami motif petani sawah di Gampong Lawang melakukan *mawah* sawah.
3. Memahami moral ekonomi subsistensi petani *mawah* sawah di Gampong Lawang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama kajian Sosiologi Pedesaan dan Pertanian

dalam mengkaji moral ekonomi subsistensi petani padi *peumawah* sawah di Gampong Lawang pada praktik *mawah* sawah, dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini.

- b. Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Gampong Lawang sebagai sumber informasi tentang praktik *mawah*, dan pentingnya memawah sawah dimana hasil panennya dapat dipergunakan untuk kebutuhan sendiri.